Strategi Peningkatan Rantai Nilai Agroindustri Daging Sapi

JAM
13, 4
Diterima, Januari 2015
Direvisi, Agustus 2015
Nopember 2015
Disetujui, Desember 2015

Nur Shabrina
Rizal Syarief
Yandra Arkeman
Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor (MB IPB)

Abstract: *The increasing demand of beef commodity in Indonesia must be supported by a good supply chain management to achieve self-sufficiency and food security. This study aims to analyze consumers' expectations for commodity beef in Depok, identifying and mapping the beef agro-industry value chain, and analyze strategic alternatives in order to enhance the value chain agroindustry beef based on the characteristics of the livestock industry in Depok. The method used in this research is descriptive method with a case study approach. Based on analysis, 11 attributes was obtained to affect the quality of the beef ie. ratio of fat, flavor, color, marbling, juiceness, scents, halalness, freshness, price, texture, and availability in the market. The result of gap analysis showed that the actual conditions perceived by consumers related quality of beef has not fulfilled consumers' expectations. In result of quality house, strong relationships contained the halalness attributes. Moderate relationships are contained in the freshness and cutting process. Weak relationship found in all facilities in the technical characteristics. In the value chain analysis, identified two types of flow activity. The results of the stakeholder analysis shows that the attributes of consumers and entrepreneurs have the same powerful and highest position compared with other stakeholders.*

Keywords: *agroindustry, beef, Depok city, strategy, value chain*

Abstrak: Meningkatnya permintaan komoditas daging sapi di Indonesia harus didukung oleh manajemen rantai pasokan yang baik untuk mencapai swasembada dan ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harapan konsumen untuk daging sapi komoditas di Depok, mengidentifikasi dan memetakan rantai nilai daging sapi agroindustri, dan menganalisis alternatif strategis untuk meningkatkan rantai nilai daging sapi agroindustri berdasarkan karakteristik dari industri peternakan di Depok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan analisis, 11 atribut diperoleh mempengaruhi kualitas daging sapi. rasio lemak, rasa, warna, *marbling, juiceness,* aroma, kehalalan, kesegaran, harga, tekstur, dan ketersediaan di pasar. Hasil analisis gap menunjukkan bahwa kondisi sebenarnya yang dirasakan oleh konsumen kualitas daging sapi terkait belum memenuhi harapan konsumen. Dalam hasil rumah kualitas, hubungan yang kuat terdapat atribut kehalalan. Hubungan moderat yang terkandung dalam proses kesegaran dan pemotongan. Hubungan yang lemah ditemukan di semua fasilitas dalam karakteristik teknis. Dalam analisis rantai nilai, mengidentifikasi dua jenis aktivitas aliran. Hasil analisis stakeholder menunjukkan bahwa atribut konsumen dan pengusaha memiliki posisi yang kuat dan tertinggi yang sama dibandingkan dengan pemangku kepentingan lainnya.

Kata Kunci: agroindustri, *beef, Depok City, strategy, value chain*

Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol 13 No 4, 2015 Terindeks dalam Google Scholar

Alamat Korespondensi: Nur Shabrina, Program Studi Manajemen dan Bisnis, Institut Pertanian Bogor Jl Raya Pajajaran, Bogor; Email: shabrinasembiring@gmail.com

Salah satu komoditas di Indonesia yang mengalami peningkatan permintaannya akibat perubahan pola konsumsi ialah komoditas daging merah. Di Indonesia permintaan komoditas daging merah mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kelas menengah yaitu sebesar 14,29% untuk daging sapi dan 25% untuk daging babi. Peningkatan permintaan komoditas daging sapi tentunya harus didukung oleh manajemen rantai pasokan yang baik untuk mencapai kemandirian dan ketahanan pangan di Indonesia. Salah satu program pembangunan kemandirian dan ketahanan pangan yang dicanangkan pada sektor peternakan ialah swasembada daging. Swasembada daging ditargetkan akan dicapai pada tahun 2014 yang perencanaan teknisnya tertuang dalam *Blue Print* Program Swasembada Daging 2014 (PSDS 2014) yang diterbitkan berdasarkan Permentan No.19/Permentan/OT.140/2/2010 tentang Pedoman Umum Swasembada Daging 2014. Program swasembada daging merupakan salah satu perencanaan pembangunan yang disusun dengan pendekatan *top-down*, yaitu menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010) definisinya adalah perencanaan yang sudah diatur pada tingkat atas yang kemudian diturunkan ke bawah untuk dilaksanakan sesuai dengan petunjuknya.

Sasaran PSDS 2014 yaitu mencapai target swasembada daging dan sapi dengan pasokan produksi ternak sapi dalam negeri diharapkan memenuhi porsi minimal 90% dari kebutuhan nasional, sehingga impor daging dan sapi bakalan maksimal hanya 10% dari total kebutuhan konsumsi nasional. Sebaran populasi ternak sapi Indonesia belum merata di seluruh provinsi. Jumlah peternak sapi yang cukup besar berada di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur yaitu Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. Sedangkan dua provinsi terbesar konsumsi daging berdasarkan indeks konsumsi komoditi makanan triwulan IV tahun 2012 ialah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat (Badan Pusat Statistik 2013). Jauhnya daerah penyuplai daging dan biaya operasional yang semakin meningkat sebagai akibat kenaikan harga BBM menyebabkan kenaikan harga yang signifikan pada kedua daerah tersebut pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu di Provinsi DKI Jakarta harga meningkat hingga 9,1% dan Provinsi Jawa Barat harga meningkat 17,1% (Kementrian Perdagangan 2012). Selain biaya operasional, tata niaga daging sapi memiliki berbagai permasalahan yaitu antara lain ialah wilayah produksi tidak diarahkan untuk menghasilkan daging beku, sistem transportasi rantai sapi hidup tidak dibangun, hambatan kebijakan dalam distribusi antar pulau, dan lain-lain.

Permasalahan makro rantai pasokan daging sapi juga dialami oleh provinsi Jawa Barat. Kebutuhan konsumsi seluruh daging yang ada saat ini di Provinsi Jawa Barat dibagi menjadi dua keadaan yaitu kebutuhan reguler dan kebutuhan hari besar keagamaan nasional (HKBN). Data pada Tabel 1 menunjukkan kebutuhan daging hari besar keagamaan nasional akan meningkat dibandingkan dengan kebutuhan reguler termasuk kebutuhan konsumsi daging sapi.

Rendahnya produksi agroindustri sapi potong dalam penyediaan daging sapi lokal Jawa Barat menyebabkan Dinas Peternakan Jawa Barat saat ini secara aktif mengembangkan konservasi dan potensi genetik sapi lokal yaitu sapi rancah yang mana realisasinya belum optimal pada tingkat peternak termasuk di Kota Depok. Peternak sapi potong juga belum optimal di dalam pengaplikasian teknologi pakan serta masih bersifat tradisional menjadi kendala pada tingkat budidaya agroindustri sapi potong di Kota Depok. Tantangan lainnya di dalam rantai nilai daging sapi di Kota Depok ialah mengenai kebijakan yang belum berpihak kepada peternak sehingga penyediaan daging sapi lokal untuk memenuhi permintaan belum dapat

Tabel 1. Kebutuhan Daging di Jawa Barat Tahun 2013*

No.	Jenis/Spesies	Kebutuhan Reguler (ton)	Kebutuhan Reguler dan HKBN (ton)
1	Sapi Potong	81.803	106.748
2	Unggas	248.995	324.886
3	Domba dan Kambing	-	4.876
4	Lainnya (Babi dan Kuda)	-	87

* Angka sementara

Sumber: Dinas Peternakan (2013)

tercapai. Upaya perbaikan yang telah dilakukan pada tingkat hulu dan budidaya untuk meningkatkan daya saing agroindustri daging sapi di Kota Depok belum didukung oleh perbaikan pada tingkat rantai nilai dan mutu daging sehingga telah menarik perhatian untuk menjadi fokus dalam penelitian kali ini di dalam upaya peningkatan daya saing agroindustri daging sapi. Menurut Brown (2002) manajemen rantai pasok meliputi aspek pemasaran, ekonomi, logistik, dan perilaku organisasi. Preferensi konsumen di Kota Depok yang tidak sampai dengan cepat ke seluruh rantai pasokan menyebabkan atribut produk menjadi tidak konsisten dan cenderung mendistorsi pasar. Selain itu pasar daging sapi di Kota Depok tidak simetris dan kurang terintegrasi. Tantangan lainnya di dalam rantai nilai daging sapi di Kota Depok ialah mengenai kebijakan yang belum berpihak kepada peternak sehingga penyediaan daging sapi lokal untuk memenuhi permintaan belum dapat tercapai.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, maka menjadi relevan untuk mengetahui tingkat daya saing daging sapi di Kota Depok dengan mengidentifikasi faktor-faktor permasalahan rantai nilai daging sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk peningkatan rantai nilai agroindustri daging sapi di Kota Depok agar tercapainya daya saing.

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis harapan konsumen terhadap komoditi daging sapi di Kota Depok. (2) Mengidentifikasi dan melakukan pemetaan rantai nilai agroindustri daging sapi di Kota Depok. (3) Menganalisis alternatif strategi untuk meningkatkan rantai nilai agroindsutri daging sapi berdasarkan karakteristik industri peternakan di Kota Depok.

KAJIAN LITERATUR

Teori Daya Saing

Evolusi teori daya saing konsep dasar dimulai dari teori Adam Smith. Di dalam konsep dan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith mengarah kepada daya saing dengan perubahan yang dinamis. Daya saing dapat diaplikasikan oleh perusahaan atau industri yaitu mengacu pada kapasitas perusahaan untuk bersaing di pasar tertentu, meningkatkan pangsa pasar, memasuki pasar internasional dengan mengekspor, mencapai pertumbuhan dan profitabilitas yang berkelanjutan (Klie, 2012). Meningkatnya usaha untuk mencapai daya saing, berkembang sebuah konsep klaster industri di wilayah tertentu sesuai dengan SDA yang mampu dikembangkan di wilayah tersebut. Dalam penilaian untuk meningkatkan daya saing, pendekatan model menjadi penting salah satunya melalui beberapa model rantai nilai antara lain ialah: (1) Pendekatan Model Berlian Porter. (2) Pendekatan Model Rantai Nilai Porter. (3) Pendekatan Manajemen Rantai Nilai Pasokan

Quality Function Deployment

Quality Function Deployment (QFD) telah sukses dan banyak diterapkan di perusahaan Jepang untuk meningkatkan proses dan membangun keunggulan kompetitif. Definisi QFD menurut Akao, *et al.* 1989 di dalam akao dan mazur 2003 adalah sebuah metodologi yang mengubah kebutuhan pengguna menjadi karakteristik kualitas pengganti, menentukan mutu desain dari barang jadi, dan secara sistematis menyebarkan mutu ini menjadi mutu komponen, mutu bagian individual dan elemen proses, serta hubungan di antara mereka. Pendapat lain menyatakan bahwa QFD sebagai sebuah proses komunikasi pengubahan suara konsumen ke perencanaan persyaratan teknis. Konsep QFD kemudian diinterpretasikan menggunakan *house of quality* atau disebut dengan konsep *linked houses of quality* yaitu dibangun untuk menghubungkan dengan jelas antara fungsi produksi dan kepuasan pelanggan yang mana tidak mudah untuk digambarkan dan berlaku untuk usaha apapun.

Value Chain Analysis

Alat analisis VCA merupakan perkembangan dari metode analisis rantai nilai Porter (Porter, 1985). Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6, analisis rantai nilai Porter memiliki tujuan untuk menganalisis dan peningkatan kinerja organisasi yaitu melihat nilai tambah dari kegiatan rantai nilai dibandingkan dengan pesaing. Metode ini telah digunakan sebagai kerangka kerja di berbagai penelitian, salah satunya ialah untuk menyelidiki bagaimana para aktor di dalam rantai operasi secara keseluruhan. Selain itu metode ini digunakan untuk melihat pergeseran paradigma yang signifikan di dalam preferensi konsumen pada pangan lokal

dengan melihat atribut seperti hubungan, kepercayaan, kerja sama, dan nilai-nilai yang tertanam dalam rantai pasokan. Penelitian lain menggunakan analisis rantai nilai juga untuk melihat komposisi biaya di berbagai tahapan sebagai penentu utama daya saing.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Teknik pengambilan contoh untuk keperluan perkembangan agroindustri daging sapi dengan pendekatan analisis rantai nilai menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pendekatan *expertise judgement*. Data-data tersebut merupakan data sekunder yang berasal dari internal Dana Pensiun Pertamina.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Penyebaran Fungsi Mutu Daging Sapi

Analisis penyebaran fungsi mutu daging sapi terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (a) Identifikasi harapan konsumen. (b) Mempelajari ketentuan teknis agribisnis peternakan dalam menghasilkan daging sapi dalam upaya memenuhi harapan konsumen melalui wawancara pakar industri diikuti dengan observasi. (c) Menentukan hubungan keterkaitan antara kriteria mutu daging sapi yang diharapkan oleh konsumen dengan ketentuan teknis dengan nilai yang sudah ditetapkan pada tingkat peternak dan pedagang pengumpul. Hubungan keterkaitan yaitu berupa berpengaruh kuat, sedang, dan tidak berpengaruh. Untuk pengaruh kuat diberi nilai 3, yang sedang nilainya 2, dan yang lemah diberi nilai 1. (d) Evaluasi kepuasan konsumen dan juga perbandingan antara mutu daging sapi lokal dengan daging sapi impor.

Analisis Rantai Nilai Agroindustri Daging Sapi

Identifikasi dan pemetaan rantai nilai dilakukan dengan teknik survei dan wawancara secara mendalam. Dari hasil pemetaan akan diperoleh peta rantai nilai saat ini, isu permasalahan, dan peluang perbaikan yang terdapat di sepanjang rantai nilai daging sapi.

Analisis Nilai Tambah

Analisis ini dilakukan untuk melihat nilai tambah di berbagai tingkat rantai nilai agroindustridaging sapi. Analisis nilai tambah menggunakan pendekatan marjin pemasaran dengan rumus sebagai berikut:

$M = Hp - Hb$

Di mana:

M = Marjin pemasaran

H = Harga Penjualan

Analisis Pengembangan Rantai Nilai

Analisis dilakukan dengan mengacu pada data hasil analisis dan wawancara dengan pemangku kepentingan di dalam rantai nilai agroindustri daging sapi.

Analisis Strategi Pengembangan Rantai Nilai

Penentuan strategi prioritas pengembangan rantai nilai menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). AHP merupakan sebuah kerangka pikir yang memungkinkan pengambil keputusan untuk identifikasi dan menetapkan prioritas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan situasi yang kompleks. Penggunaan metode AHP terdiri dari beberapa tahapan menurut yaitu identifikasi sistem, penyusunan hierarki, penyusunan matriks gabungan, pengolahan vertikal, penghitungan vektor prioritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penyebaran Fungsi Mutu Daging Sapi

Suara konsumen merupakan hal yang dapat didefinisikan sebagai umpan balik terkini dan terelevan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produk atau layanan jasa. Loyalitas konsumen yang telah didapatkan oleh pelaku usaha harus terus dijaga keberlanjutannya. Strategi berbiaya rendah tidak cukup menjaga keberlanjutan, sehingga perusahaan harus mengkombinasikan berbagai strategi dengan strategi lainnya seperti mempatenkan merek, membangun merek yang ternama, mengembangkan hubungan yang baik dengan konsumen, memberikan layanan yang berkualitas, memiliki sumber daya manusia yang terlatih, melakukan inovasi dan pengembangan, dan memastikan bahwa mutu yang ditawarkan sulit ditiru oleh pesaing. Mutu merupakan aspek yang erat dengan preferensi konsumen. Konsumen sangat mudah untuk mengubah preferensinya apabila kedua produk berbeda memiliki nilai atribut yang sama. Hasil studi literatur dan identifikasi terhadap konsumen yang berjumlah 12 atribut dijadikan

input dalam menentukan atribut rumah mutu daging sapi pada kondisi aktual, maka diperoleh atribut konsumen yang telah ditetapkan (Tabel 2).

Tabel 2. Atribut-Atribut Konsumen

No	Atribut-atribut Mutu Daging Sapi		
1.	Rasio Lemak	7.	Kehalalan
2.	Flavour	8.	Kesegaran
3.	Warna	9.	Harga
4.	Marbling	10.	Tekstur
5.	*Juiceness*	11.	Ketersediaan di Pasar
6	Aroma		

Setelah 11 atribut diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dilakukan pembobotan atribut. Semakin tinggi bobot atribut semakin tinggi harapan konsumen terhadap atribut tersebut (Gambar 1). Kemudian dilakukan analisis kesenjangan atribut mutu daging sapi. Hasil analisis kesenjangan menunjukkan bahwa kondisi aktual yang dirasakan oleh konsumen terkait mutu daging sapi belum memenuhi harapan konsumen, hal ini terlihat dari semua atribut bernilai negatif.

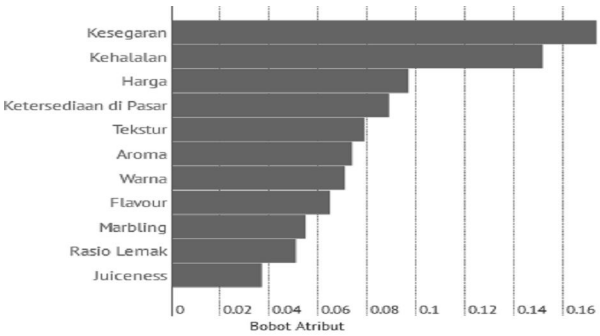

Gambar 1. Hasil Pembobotan Atribut Mutu Daging Sapi

Sementara itu, analisa menangkap harapan konsumen terhadap potensi perbaikan mutu daging sapi dilakukan dengan metode QFD. Rumah mutu terdiri dari enam komponen yaitu *voice of customer* (WHATs), *technical response* (HOW), *relationship matrix*, *planning matrix* (WHYs), *technical correlation matrix* (ROOF), dan *technical priorities*, *benchmark*, dan *targets*. Gambar 2 menunjukkan hasil analisis matrik proses perencanaan sesuai dengan simbol, Pada analisis ini digunakan simbol lingkaran penuh berwarna biru dengan nilai 10 yang melambangkan hubungan yang kuat antara atribut keinginan konsumen dengan proses produksi daging sapi. Kemudian lingkaran kosong dengan nilai 5 dan segitiga dengan nilai 1 masing-masing melambangkan hubungan sedang dan lemah antara atribut keinginan konsumen dengan proses produksi.

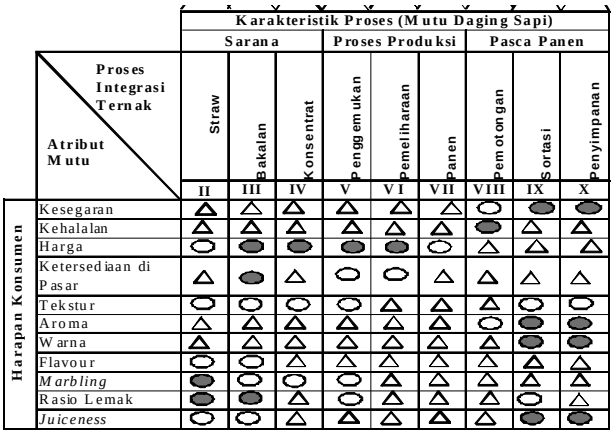

Gambar 2. Simbol Keterkaitan Atribut Mutu dengan Proses Produksi Agroindustri Daging Sapi

Atribut kesegaran sangat dipengaruhi oleh sortasi dan penyimpanan yang mana menurut Becker (2000), atribut ini digolongkan sebagai atribut *experience*. Kemudian atribut kehalalan sangat dipengaruhi oleh pemotongan. Sedangkan atribut harga dipengaruhi biaya input, penggemukan, dan pemeliharaan.

Analisis Rantai Nilai

Analisis rantai nilai diawali dengan analisis pemetaan menggambarkan keterkaitan di antara aktor, prosesor dan aktivitas di dalam rantai nilai. Analisis ini juga untuk menggambarkan tingkat ketergantungan aktor dan prosesor dan menciptakan kesadaran

pemangku kepentingan tentang keterlibatannya di dalam rantai nilai (Mmasa, *et al.*, 2012). Berbagai aktor yang terlibat di dalam rantai nilai agroindustri daging sapi tidak jauh berbeda dengan kerangka rantai nilai yang terdapat pada Gambar 3. Aktor yang terlibat di dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pemangku kepentingan yaitu terdiri dari peternak hingga konsumen. Aktor tingkat sarana atau input umumnya berada di luar Kota Depok seperti *straw* yang didapatkan dari Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang, bakalan yang berasal dari Provinsi Lampung, Nusa Tenggara Timur dan Bali, dan konsentrat yang berasal dari Cileungsi, Pati, dan Probolinggo.

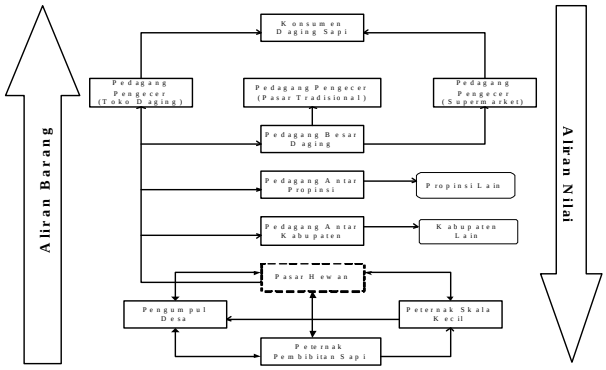

Gambar 3. Kerangka Rantai Nilai Agroindustri Daging Sapi

Terdapat beragam struktur rantai nilai agroindustri di Kota Depok. Peternak yang juga sebagai prosesor melakukan penjualan langsung dengan konsumen, adapula yang melalui aktor lain di dalam rantai nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua macam tipe aliran aktivitas yang terdapat di dalam rantai nilai agroindustri daging sapi di kota depok, yang pertama adalah aliran aktivitas dan pola kemitraan A yang merupakan struktur yang dominan dilakukan saat Hari Raya Idul Adha. Peternak juga berperan sebagai prosesor dikarenakan melakukan penjualan langsung sapi hidup kepada konsumen akhir. Kemudian tipe yang keduan adalah aliran aktivitas dan pola kemitraan B yang merupakan tipe di mana peternak tidak melakukan penjualan ke konsumen secara langsung. Aktivitas dan pola kemitraan B merupakan pola yang terjadi pada siklus harian rantai nilai daging sapi.

Analisis selanjutnya adalah analisis pemangku kepentingan. Setiap pemangku kepentingan di dalam rantai nilai memiliki kepentingan dan ketertarikan yang berbeda-beda. Sehingga untuk menilai kedudukan, kekuatan, dan hubungan pemangku kepentingan di dalam sebuah rantai nilai dapat menggunakan analisis pemangku kepentingan (*stakeholder analysis*). Dari hasil pembobotan keseluruhan atribut, konsumen dan pengusaha memiliki posisi yang sama kuat dan tinggi dibandingkan pemangku kepentingan yang lainnya. Tabel 3 merupakan hasil pembobotan dari analisis pemangku kepentingan dalam agroindustri daging sapi di Kota Depok.

Tabel 3. Hasil Analisis Pemangku Kepentingan Agroindustri Daging Sapi

No.	Aktor	Atribut			
		Kekuasaan	Legitimasi	Urgensi	Kedudukan yang Tinggi
1.	Pemerintah	4	4	1	2
2.	Peternak	1	1	4	4
3.	Konsumen	3	5	5	4
4.	Komunitas Lokal	2	2	3	1
5.	Pekerja di dalam perusahaan	1	1	1	1
6.	Komunitas Global	4	1	1	1
7.	Generasi Masa Depan	1	1	1	1
8.	Asosiasi Pengusaha Daging Sapi	2	4	5	4
9.	Importir	2	4	5	4
10.	Pengusaha	4	4	5	4

Kontrak di dalam aktivitas sebuah rantai nilai didefinisikan sebagai sebuah mekanisme koordinasi berbasis insentif yang tersusun di dalam perjanjian yang mengikat. Kesepakatan dibuat melalui beragam persyaratan dan ketentuan pengendalian atas produk, informasi, dan aliran dana agar mempermudah pertukaran di antara aktor rantai nilai agroindustri daging sapi (Mann, 2011). Kesepakatan yang dibuat antara bandar dengan pedagang besar ataupun pedagang kecil tidak dilakukan secara formal dalam perjanjian yang mengikat secara hukum. Beberapa perjanjian tersebut ialah: (a) Bandar mendapatkan bakalan sapi impor dengan harga yang dipengaruhi oleh kurs dolar pada periode pembelian. (b) Bandar mendapatkan konsentrat dengan harga sesuai dengan komposisi nutrisi yang ada pada konsentrat. Jika konsentrat menggunakan bahan impor, maka harga dipengaruhi oleh kurs dolar pada periode pembelian. (c) Bandar tidak dapat menentukan bobot hidup karkas dengan angka yang pasti untuk dijual kepada pedagang besar. Sehingga seluruh keuntungan bandar sangat bergantung pada berat karkas yang resiko keuntungan ataupun kerugian akan diterima bandar seluruhnya. (d) Biaya angkut dan pemotongan sapi dibebankan kepada bandar sebagai penjual. (e) Pedagang membeli harga karkas sesuai dengan harga yang ada di pasar. (f) Pedagang membayarkan uang pembelian karkas setelah seluruh bagian karkas terjual semua yang tidak tertulis secara formal. Hal ini menyebabkan adanya resiko hutang pembelian karkas yang tidak dibayarkan oleh pedagang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil identifikasi harapan konsumen yang dilanjutkan dengan analisis penyebaran fungsi mutu daging sapi di Kota Depok memiliki empat atribut prioritas yaitu kesegaran, kehalalan, harga, dan ketersediaan di pasar.

Berdasarkan hasil pembuatan rumah mutu diperoleh kesimpulan bahwa proses sortasi dan penyimpanan menjadi aspek yang utama terhadap mutu kesegaran daging sapi. Proses pemotongan menjadi aspek paling erat kaitannya dengan atribut kehalalan. Terakhir ialah harga yang sangat dipengaruhi oleh biaya input dan sarana serta biaya penggemukan.

Aktor yang terlibat di dalam rantai nilai agroindustri daging sapi di Kota Depok terdiri dari peternak, bandar, pedagang besar, dan pedagang kecil/pengecer. Hubungan di antara aktor tidak terintegrasi dengan baik dan ada yang hanya bersifat transaksional namun ada yang sudah mencapai tahap kolaboratif.

Kesadaran terhadap mutu daging sapi dirasakan masih sangat lemah terutama ditingkat bandar dan pedagang.

Strategi peningkatan kinerja rantai nilai yang utama ialah penciptaan produk daging beku di dalam rantai nilai agroindustri daging sapi.

Saran

Peningkatan kinerja rantai nilai digerakkan oleh dinas peternakan, dinas perdagangan, dan badan standarisasi nasional.

Penelitian lainnya dapat dilakukan dengan mencoba cakupan yang lebih luas yaitu tingkat provinsi.

Penambahan metode kinerja rantai pasok di dalam penelitian peningkatan daya saing daging sapi lokal.

DAFTAR RUJUKAN

Becker, T. 2000. Consumer Perception of Fresh Meat Quality: A Framework for Analysis. *British Food Journal.* 102(3):158–176.

Brown, W.J. 2002. Agribusiness Cases in Supply Chain Management.*The 13th International Farm Management Congress*; 2002 Juli 7–12; Wageningen, Belanda. Saskatchewan (CA). hlm 1-13; [diunduh 2013 Des 4]. Tersedia pada: http://static.encribd.net/files/age consearch.umn.edu/bitstream.

Daryanto, A., dan Hafizrianda, Y. 2010. *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.

Klie, L. 2012. Listening to The Voice of Customer. *Customer Relationship Management.* 1(7):32–38.

Mmasa, J.J., dan Msuya, E.E. 2012. Mapping of the Sweet Potato Value Chain Linkages between Actors, Process and Activities in the Value Chain: A Case of Michembe and Matobolwa Products. *Sustainable Agriculture Research.* 1(1):130–148.

Simchi-Levi, D., Kaminsky, P., dan Simchi-Levi, E. 2003. *Designing and Managing The Supply Chain: Concepts, Strategies, and Case Studies*. NewYork: McGraw-Hill.